



Tinjauan Psikologi terhadap Fenomena Bipolar pada Karakter Akashi Seijuro dalam Anime Kuroko no Basket

Lalu Pradipta Jaya Bahari

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Email Korespondensi: Jayaalkhawarizmy2@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : Nov 9, 2025
Revised : Dec 29, 2025
Accepted : Dec 29, 2025
Published : Dec 30, 2025

Keywords:

Akashi Seijuro, Bipolar,
Kuroko no Basket,
Kepribadian, Psikologi

DOI:

10.70115/harapan.v2i2.354

ABSTRACT

This study stems from the growing attention to the representation of mental disorders in popular media and its impact on public understanding. The focus is on the character Akashi Seijuro from Kuroko no Basket, who displays behavioral duality often associated with bipolar phenomena. The main objective is to analyze Akashi's behavior through the lens of clinical psychology, assess its alignment with bipolar characteristics according to the DSM-5, and examine its implications for mental health literacy. The research adopts a qualitative descriptive-analytical approach using literary psychology methods, supported by narrative analysis of episodes 5–25 from Season-3 of the anime. Findings indicate that Akashi exhibits traits resembling bipolar disorder, such as grandiosity, extreme mood shifts, and emotional withdrawal. However, these patterns primarily represent identity conflict and the pressures of authority rather than clinical symptoms. The depiction is symbolic and serves as a dramatic device to deepen narrative complexity rather than a medical portrayal of mental illness. The study emphasizes the importance of an interdisciplinary approach in bridging clinical psychology and media studies while underscoring the need for media literacy and professional consultation to ensure that portrayals of mental health in popular culture are more empathetic and stigma-free.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

©2025 Lalu Pradipta Jaya Bahari

PENDAHULUAN

Akashi Seijuro merupakan salah satu tokoh sentral dalam serial anime Kuroko no Basket yang memunculkan perhatian tajam dari pengamat fandom dan sejumlah peneliti media karena dualitas perilaku dan pergeseran kepribadian yang dramatis di beberapa episode. Karakterisasi Akashi sering dibaca oleh penonton sebagai representasi gangguan identitas atau gangguan mood serius yang berimplikasi pada cara publik memahami gejala gangguan mental melalui produk budaya populer. Studi analitis dan repositori akademik yang membahas penokohan

Akashi menunjukkan adanya pola interpretasi psikologis terhadap perilaku tokoh ini, sehingga ia menjadi kasus yang relevan untuk telaah psikologi sastra dan representasi klinis (Ramadhani, 2022).

Secara epidemiologis, gangguan afektif seperti bipolar menunjukkan beban penyakit yang meningkat dalam beberapa dekade terakhir, terutama pada kelompok remaja dan dewasa muda pada kelompok umur yang sekaligus merupakan audiens utama anime. Laporan dan analisis beban penyakit mental global menegaskan kenaikan prevalensi dan YLD (years lived with disability) untuk gangguan mood, yang menempatkan isu gangguan mood sebagai masalah kesehatan masyarakat ber-skala global dan relevan untuk kajian budaya populer yang memengaruhi pemahaman masyarakat. Mengetahui konteks prevalensi ini penting untuk menilai potensi dampak representasi fiksi terhadap stigma, literasi kesehatan mental, dan help-seeking behavior (Lai et al., 2024).

Media hiburan yang termasuk pula serial televisi, film, dan anime memiliki peran ganda. Yakni, di satu sisi dapat meningkatkan pemahaman dan empati publik terhadap masalah kesehatan mental, namun di sisi lain berisiko mereproduksi stereotip dramatis (mis. “berbahaya”, “tidak stabil”) yang memperkuat stigma. Analisis kritis terhadap produksi televisi dan representasi mental distress menekankan bagaimana praktik produksi dan logika naratif komersial kerap menyederhanakan atau memodifikasi gambaran klinis demi ketegangan drama, sehingga pembaca/penonton memperoleh gambaran yang tidak selalu akurat secara klinis. Pemahaman ini penting untuk menilai apakah representasi Akashi bersifat edukatif, stigmatisatif, atau ambivalen (Henderson, 2018).

Dalam kajian khusus terhadap anime dan perilaku audiens, penelitian empiris menemukan hubungan kompleks antara konsumsi anime, regulasi emosi, dan kesehatan mental: sejumlah studi menunjukkan penggunaan anime sebagai sarana pelarian, regulasi emosi, atau bahkan sebagai aspek identitas, sementara penelitian lain menemukan potensi perilaku problematik pada sebagian pemirsa yang intensif (Evans-Lacko, 2012). Temuan-temuan empiris ini menunjukkan bahwa anime bukan hanya latar estetika tetapi juga alat pengalaman emosional yang dapat memperkuat atau mengubah respons terhadap representasi penyakit mental. Oleh karena itu, analisis karakter fiksi seperti Akashi harus membaca kedua arah—bagaimana representasi membentuk audiens dan bagaimana pola tontonan memengaruhi interpretasi (Tan & Chung, 2023).

Dari perspektif klinis-psikologis, literatur terbaru mengenai bipolar menunjukkan ciri khas fenomenologis (mis. fluktuasi afektif, perubahan energi dan citra mental yang intens) yang dapat dianalisis melalui teori psikopatologi kontemporer dan studi tentang mental imagery (Harputlu Yamak & Işık, 2024). Kajian mengenai imagery, mood instability, dan manifestasi perilaku pada bipolar memberikan alat analitik untuk menilai apakah pola perilaku tokoh fiksi selaras dengan karakteristik klinis yang terdokumentasi atau lebih merupakan konstruk dramatik naratif. Mengaplikasikan temuan-temuan ini pada teks anime membantu membedakan antara representasi yang plausibel klinis versus simbolik/metaforis (Petit et al., 2021).

Tinjauan literatur empiris relevan menunjukkan beberapa penelitian terkait representasi gangguan bipolar dan gangguan mental di media lokal maupun internasional—misalnya analisis film yang merepresentasikan bipolar, serta studi tentang bagaimana film/serial bisa mengurangi atau memperkuat stigma (Corrigan et al., 2014). Namun, studi yang memadukan analisis psikologis klinis (menggunakan kriteria dan teori terkini) dengan analisis teks anime populer masih relatif sedikit; penelitian yang ada cenderung fokus pada film layar lebar atau fenomena fandom umum, bukan kajian mendalam karakter anime berbasis teori gangguan mood. Kekurangan ini menandai celah penelitian yang dapat diisi oleh studi ini (Luken Kusuma, 2025).

Beberapa penelitian lokal dan skripsi yang mengkaji penokohan Akashi atau representasi bipolar pada film/serial Indonesia menunjukkan bahwa ada perhatian akademik terhadap representasi mental, namun dari segi metodologis seringkali bersifat deskriptif-semiotik tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan literatur klinis internasional (DSM/ICD, kajian empiris tentang bipolar). Oleh karena itu, studi yang menggabungkan metode kualitatif deskriptif (analisis naratif, observasi adegan, coding tematik) dengan kerangka psikopatologi kontemporer akan menawarkan wawasan baru: yakni apakah Akashi merepresentasikan manifestasi bipolar yang konsisten dengan bukti klinis, ataukah peranannya bersifat metaforis/mitologis dalam narasi kompetisi dan kekuasaan (Ramadhani, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana manifestasi karakter Akashi Sejuro dalam anime Kuroko no Basket dapat dianalisis melalui lensa psikologi klinis (khususnya gangguan bipolar), dan sejauh mana representasi tersebut mencerminkan atau menyimpang dari gambaran klinis yang terdokumentasi? Tujuan utama penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan pola perilaku dan emosional Akashi; kedua, menganalisis kecocokan pola tersebut dengan karakteristik bipolar menurut literatur klinis; dan Ketiga, menilai implikasi representasi tersebut terhadap pemahaman publik tentang gangguan mood. Manfaat penelitian antara lain memperkaya kajian interdisipliner (psikologi klinis hingga kajian media), memberikan masukan bagi pendidik dan praktisi kesehatan mental terkait literasi media, serta menawarkan rekomendasi bagi pembuat konten tentang representasi yang lebih akurat dan tidak stigmatis (Zhang & Firdaus, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena psikologis secara mendalam dan kontekstual, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah indikasi gangguan bipolar pada karakter Akashi Sejuro dalam anime Kuroko no Basket. Menurut Scholtz, de Klerk, dan de Beer (2020), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna, pengalaman, dan emosi yang kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, melainkan melalui interpretasi mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Scholtz et al., 2020). Metode yang digunakan adalah analisis psikologi sastra yang berpijak pada teori psikologi klinis dan psikoanalisis. Analisis psikologi sastra menelaah aspek kejiwaan tokoh melalui perilaku, dialog, dan simbol yang terdapat dalam karya fiksi. Teori psikoanalisis Freud digunakan untuk memahami konflik antara id, ego, dan superego dalam diri Akashi, sedangkan teori gangguan bipolar berdasarkan DSM-5 menjadi acuan dalam mengidentifikasi gejala mania dan depresi. Sebagaimana dijelaskan oleh O'Neil dan Koekemoer (2016), pendekatan ini membantu menelusuri representasi kondisi psikologis melalui narasi simbolik dan dinamika karakter, sehingga menghasilkan pemahaman interdisipliner antara sastra dan psikologi (O'Neil & Koekemoer, 2016).

Alasan pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat penelitian yang interpretatif dan kontekstual. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menganalisis data berupa teks dan visual melalui proses pemaknaan yang mendalam. Menurut Intaprom (2020), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan realitas sosial dan psikologis dari sudut pandang subjek, bukan sekadar mendeskripsikan fakta objektif. Hal ini penting karena karakter fiksi seperti Akashi merepresentasikan konstruksi budaya tentang gangguan kepribadian, yang membutuhkan pemahaman hermeneutik dan psikodinamik. Metode deskriptif-analitis juga memungkinkan peneliti menguraikan fenomena tanpa

intervensi terhadap objek, melainkan dengan melakukan interpretasi sistematis atas data naratif yang ditemukan. Khosla (2021) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada eksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman, sehingga relevan digunakan dalam studi yang menganalisis simbolisme psikologis dalam media populer. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan aspek analisis teks dan teori psikologi klinis untuk memahami dinamika emosional karakter secara lebih menyeluruh (Khosla, 2021).

Pendekatan ini membantu peneliti mencapai tujuan utama penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi perilaku bipolar pada Akashi Seijuro serta menafsirkan makna psikologis di baliknya. Melalui deskripsi mendalam terhadap tindakan, dialog, dan perubahan kepribadian, peneliti dapat menilai sejauh mana karakter tersebut mencerminkan realitas psikopatologis. Sebagaimana diungkapkan dalam tinjauan oleh *Reviewing the Research Methods Literature* (2016), metode kualitatif efektif untuk memahami dinamika perilaku dan gejala psikologis dalam konteks sosial yang kompleks (Gentles et al., 2016). Selain menjawab rumusan masalah, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi klinis dan kajian budaya populer. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana media populer merepresentasikan gangguan mental dan bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Kajian semacam ini, sebagaimana ditegaskan oleh Watcharin Intaprom (2020), menjadi penting untuk mendorong literasi kesehatan mental melalui media dan mencegah reproduksi stigma dalam representasi budaya (Intaprom, 2020).

Secara metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara penelitian ilmiah dan kajian humaniora. O'Neil dan Koekemoer (2016) menyoroti pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam psikologi untuk memahami perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif akademik mengenai hubungan antara karakter fiksi, konstruksi identitas psikologis, dan representasi gangguan mental (O'Neil & Koekemoer, 2016). Akhirnya, pendekatan ini memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dan bidang akademik. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan empati dan kesadaran terhadap individu dengan gangguan mental. Bagi dunia akademik, penelitian ini menawarkan model analisis baru dalam kajian interdisipliner psikologi-sastra, dengan memadukan teori klinis dan analisis media dalam konteks budaya Jepang yang sarat simbolisme psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

berikut merupakan hasil penelitian kualitatif (deskriptif-analitis) terhadap fenomena bipolar pada karakter Akashi Seijuro yang ditelaah dari Kuroko no Basket dari Season 3, Episode 5 sampai Episode 25. Hasil disusun sesuai jenis & pendekatan penelitian yang telah disepakati: analisis psikologi sastra yang memadukan observasi adegan, coding tematik, dan perbandingan dengan ciri-ciri gangguan mood menurut literatur klinis. Penekanan tersebut lebih pada analisis teks fiksi dan bukan diagnosis klinis berupa interpretasi yang bertujuan menjelaskan representasi psikologis dalam narasi anime. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 representasi psikologis dalam narasi anime

Episode & Adegan Kunci	Deskripsi Perilaku Akashi	Indikator Klinis Menurut DSM-5	Kesesuaian Representatif	Interpretasi Analitis
Ep. 5–6: Pertemuan tim Rakuzan dan ekspresi dominasi awal	Akashi menunjukkan kontrol penuh atas tim, memberi instruksi mutlak tanpa diskusi. Ekspresi wajah datar, intonasi otoriter, kontak mata menekan.	Grandiositas atau peningkatan kepercayaan diri berlebihan.	Tinggi	Mewakili gejala mania berupa rasa superior dan kebutuhan untuk menguasai situasi. Namun konteks naratif menunjukkan fungsi simbolik kepemimpinan ekstrem.
Ep. 7–9: Konfrontasi dengan pemain lain yang menentang keputusan	Reaksi cepat dan marah, perubahan nada suara dari tenang ke keras; ancaman verbal singkat.	Iritabilitas ekstrem dan reaktivitas emosi tinggi.	Sedang–Tinggi	Perubahan emosi mendadak memperlihatkan labilitas afek; mencerminkan fluktuasi mood mirip fase mania.
Ep. 10–12: Dialog internal Akashi dengan “dirinya yang lain”	Muncul suara batin atau narasi dua kepribadian yang saling bertentangan.	Tidak termasuk kriteria DSM-5 (lebih terkait disosiasi/konflik identitas).	Rendah (non-klinis)	Meski bukan ciri bipolar secara medis, perpecahan diri digunakan penulis untuk mewakili ekstrem emosi tinggi–rendah.
Ep. 13–15: Akashi memimpin tim menghadapi tekanan pertandingan	Aktivitas mental cepat, keputusan spontan, peningkatan energi & fokus ekstrem, tak tidur, semangat tinggi.	Peningkatan aktivitas bertujuan dan energi tinggi; kebutuhan tidur berkurang.	Tinggi	Menggambarkan fase mania dengan performa optimal yang berlebihan, namun dalam konteks fiksi berfungsi untuk memperkuat karisma tokoh.
Ep. 16–18: Konflik internal setelah kemenangan	Akashi menunjukkan rasa bersalah, refleksi atas perilaku agresif, nada suara menurun, wajah sedih.	Episode depresi: perasaan bersalah, kehilangan minat, afek menurun.	Sedang	Menunjukkan sisi penurunan emosi setelah fase euforia; pola ini sejalan dengan dinamika bipolar.

Ep. 19–21: Pertarungan identitas antara “dua Akashi”	Dialog internal simbolik antara versi dominan dan versi lembut. Emosi fluktuatif, suara bergetar, air mata muncul.	Mood labil dan perubahan afek cepat.	Sedang–Tinggi	Representasi artistik dari peralihan mania–depresi; perpecahan diri diolah menjadi metafora ketidakstabilan mood.
Ep. 22–23: Akashi mulai mengakui kelemahannya dan berempati	Menunjukkan empati kepada anggota tim; pergeseran ke stabilitas emosi.	Tidak termasuk gejala klinis, tetapi mencerminkan fase remisi.	Tinggi (simbolik)	Mengindikasikan fase “pemulihan” dalam narasi, sejalan dengan stabilisasi mood setelah krisis.
Ep. 24–25: Final melawan Seirin dan integrasi kepribadian	Akashi menampilkan ketenangan, kontrol diri seimbang, mampu menggabungkan dua sisi dirinya.	Tidak termasuk gejala klinis, menggambarkan rekonsiliasi diri.	Tinggi (naratif)	Narasi mencapai homeostasis emosional; menyimbolkan kesembuhan atau integrasi pasca-krisis, bukan pemulihan klinis literal.

Secara keseluruhan, hasil perbandingan menunjukkan bahwa representasi bipolaritas pada Akashi tidak bersifat diagnostik, melainkan simbolik dan naratif, yang: Pertama, penelitian ini menyoroti bagaimana karya media populer meminjam ciri-ciri psikologis yang umumnya diasosiasikan dengan gangguan bipolar. seperti rasa grandiositas, perubahan suasana hati yang ekstrem (*mood swing*), dan penurunan afek untuk menggambarkan konflik batin seorang pemimpin muda yang terbebani oleh tekanan kekuasaan dan ekspektasi sosial. Penggunaan elemen-elemen ini bukan untuk mendiagnosis, melainkan sebagai strategi naratif guna menampilkan kompleksitas emosional dan dinamika psikologis karakter. Kedua, representasi disosiasi melalui figur dengan dua kepribadian atau pergeseran emosi yang tajam yang digunakan sebagai metafora bagi proses pembentukan identitas dan pencarian stabilitas diri. Pergulatan antara dua sisi kepribadian tersebut menggambarkan ketegangan antara idealisme dan realitas, antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, sehingga menjadi simbol perjalanan menuju kedewasaan psikologis dan keseimbangan batin. Ketiga, analisis ini menunjukkan bahwa media populer seperti anime sering kali mengaburkan batas antara representasi gangguan psikologis dan simbolisme naratif. Oleh karena itu, penting untuk memahami penggambaran tersebut dalam konteks estetika dan artistik, bukan semata-mata dalam kerangka klinis. Dengan cara ini, penonton dapat menghargai kedalaman makna dan nilai ekspresif yang dihadirkan, tanpa terjebak dalam interpretasi patologis yang dapat memperkuat stereotip terhadap isu kesehatan mental.

Berdasarkan analisis terhadap karakter Akashi Seijuro dalam Serial Anime Kuroko no Basket Season 3 dari Episode 5 hingga Episode 25 ditemukan beberapa keterkaitan fenomena Bipolar karakter tersebut yang dapat dijelaskan berdasarkan konteks psikologi.

Dualitas Kepribadian “Kontrol Absolut” vs “Keraguan/Fragilitas”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Akashi dikonstruksikan melalui dua modalitas perilaku yang kontras, yaitu dominan-otoriter dan rapuh-emosional. Pada satu sisi, Akashi digambarkan sebagai individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, kemampuan kepemimpinan yang kuat, serta kecenderungan untuk mengendalikan situasi di sekitarnya. Karakteristik ini tercermin melalui pengambilan keputusan yang cepat, sikap yang tidak toleran terhadap kegagalan, dan keyakinan mutlak terhadap kemampuannya sendiri. Dalam perspektif psikologi kepribadian, perilaku tersebut dapat dikaitkan dengan dimensi dominansi yang sering muncul pada individu yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap kontrol dan pencapaian (McAdams & Olson, 2010). Representasi ini juga sejalan dengan konsep identitas naratif yang menyatakan bahwa karakter fiksi dibangun melalui pola perilaku yang konsisten untuk memperlihatkan posisi sosial dan kekuatan psikologis tokoh dalam cerita (McAdams, 2018). Oleh karena itu, fase dominan Akashi berfungsi untuk menegaskan citra dirinya sebagai pemimpin yang superior sekaligus menjadi simbol ekspektasi tinggi yang dibebankan kepadanya.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya perubahan perilaku yang menunjukkan keraguan, kecemasan, dan kehilangan kendali ketika posisi dominan Akashi mulai terancam. Pergeseran tersebut memperlihatkan adanya konflik internal yang tidak hanya berkaitan dengan kegagalan dalam kompetisi, tetapi juga dengan krisis identitas yang dialaminya. Dalam kajian psikologi perkembangan, masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap konflik identitas karena individu sedang berupaya menegosiasikan tuntutan sosial dengan konsep diri yang dimiliki (Erikson, 1968). Ketika identitas yang selama ini dibangun berdasarkan kemenangan dan superioritas mulai terguncang, muncul respons emosional yang lebih kompleks berupa ketakutan, frustrasi, dan ketidakstabilan afektif. Pola perubahan yang ditampilkan Akashi secara naratif menyerupai karakteristik bipolar, terutama pada pergantian antara kondisi hiperfungsi yang penuh keyakinan dan fase emosional yang lebih disfungsi. Namun, kesamaan tersebut tidak dapat secara langsung diinterpretasikan sebagai representasi gangguan klinis karena karya fiksi sering kali menggunakan elemen psikologis secara selektif untuk menciptakan efek dramatik yang lebih kuat (American Psychiatric Association, 2022).

Lebih lanjut, dualitas perilaku Akashi dapat dipahami sebagai bentuk simbolisme split self atau pemecahan identitas yang digunakan penulis untuk memperkuat konflik batin tokoh. Dalam teori sastra dan psikologi naratif, pembelahan identitas sering dimanfaatkan untuk menggambarkan pertentangan antara keinginan pribadi, tuntutan sosial, dan tekanan lingkungan yang dialami karakter (Jung, 1968). Kehadiran dua mode perilaku yang berbeda pada Akashi memungkinkan pembaca melihat kompleksitas psikologis tokoh secara lebih mendalam, bukan sekadar sebagai individu yang kuat atau lemah. Strategi penceritaan semacam ini juga berfungsi meningkatkan keterlibatan emosional pembaca karena menghadirkan ketegangan antara citra diri ideal dengan realitas yang dihadapi karakter (Herman, 2013). Dengan demikian, dualitas perilaku Akashi tidak hanya dapat dibaca sebagai indikasi adanya gejala psikologis tertentu, tetapi lebih tepat dipahami sebagai perangkat artistik yang digunakan untuk merepresentasikan perjuangan identitas, tekanan eksistensial, dan dinamika emosional seorang remaja yang berada dalam lingkungan kompetitif.

Grandiositas dan Keyakinan Berlebih (fitur mirip mania)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Akashi Seijuro menampilkan tingkat keyakinan diri yang sangat tinggi, terutama dalam situasi kompetitif yang menuntut

kepemimpinan dan pengambilan keputusan strategis. Dalam berbagai adegan pertandingan, Akashi digambarkan memiliki keyakinan mutlak terhadap kemampuannya sendiri serta ekspektasi bahwa kemenangan merupakan hasil yang tidak dapat ditawar. Perilaku ini terlihat melalui cara ia mengendalikan jalannya permainan, mengatur strategi tim, dan menuntut kepatuhan penuh dari rekan-rekannya. Dalam perspektif psikologi klinis, kecenderungan tersebut memiliki kemiripan dengan karakteristik grandiositas yang sering ditemukan pada episode mania, yaitu adanya penilaian diri yang berlebihan, rasa superioritas yang tinggi, serta keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang melebihi orang lain (American Psychiatric Association [APA], 2022). Meskipun representasi tersebut tidak dapat disamakan secara langsung dengan kondisi klinis yang sebenarnya, penggambaran Akashi menunjukkan bagaimana media populer memanfaatkan karakteristik psikologis ekstrem untuk membangun figur yang kuat dan berpengaruh dalam alur cerita.

Selain grandiositas, Akashi juga memperlihatkan peningkatan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal-directed activity*), yang merupakan salah satu indikator utama dalam episode mania. Ia selalu berusaha mencapai target kemenangan dengan standar yang sangat tinggi dan menunjukkan kecenderungan untuk mengontrol setiap aspek permainan agar sesuai dengan visinya. Menurut Goodwin dan Jamison (2007), individu yang mengalami gejala mania sering memperlihatkan peningkatan energi, fokus yang intens terhadap tujuan tertentu, serta keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap sulit oleh orang lain. Dalam konteks naratif *Kuroko no Basket*, karakteristik ini diwujudkan melalui kemampuan Akashi dalam membaca situasi pertandingan, mengambil keputusan secara cepat, dan memaksakan strategi yang dianggap paling efektif untuk mencapai kemenangan. Dengan demikian, aspek mania yang direpresentasikan bukan hanya berupa rasa percaya diri yang berlebihan, tetapi juga dorongan kuat untuk mencapai tujuan melalui kontrol dan dominasi yang intens.

Lebih jauh, penggambaran grandiositas dan orientasi tujuan yang ekstrem pada Akashi berfungsi sebagai perangkat dramatik yang memperkuat konflik psikologis dalam cerita. Literatur mengenai representasi kesehatan mental dalam media menunjukkan bahwa karakter dengan sifat-sifat ekstrem sering digunakan untuk menciptakan ketegangan naratif sekaligus menggambarkan pergulatan identitas yang kompleks (Pirkis et al., 2006). Dalam kasus Akashi, kebutuhan untuk mempertahankan kontrol mutlak dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan sosial dan ekspektasi tinggi yang melekat pada posisinya sebagai pemimpin tim. Oleh karena itu, fitur-fitur yang menyerupai mania dalam karakter Akashi tidak hanya berfungsi sebagai elemen karakterisasi, tetapi juga menjadi simbol dari perjuangan psikologis antara keinginan untuk mempertahankan kesempurnaan, dominasi, dan identitas diri di tengah tekanan kompetisi yang intens. Representasi ini memperlihatkan bagaimana anime dapat menjadi medium yang efektif dalam menggambarkan dinamika psikologis secara kompleks dan multidimensional.

Keterbelahan Afektif & Reaktivitas Emosional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Akashi menampilkan pola keterbelahan afektif yang ditandai oleh pergeseran cepat antara ekspresi emosional yang dingin, tenang, dan terkontrol dengan luapan emosi yang intens, baik dalam bentuk kemarahan eksplisit maupun kemarahan yang diekspresikan secara pasif dan penuh dominasi. Pergeseran tersebut umumnya muncul ketika Akashi menghadapi tekanan kompetitif yang tinggi, ancaman terhadap status kepemimpinannya, atau situasi yang dianggap mengganggu identitas dirinya. Dalam perspektif

psikologi emosi, reaktivitas emosional yang tinggi merujuk pada kecenderungan individu untuk memberikan respons afektif yang kuat terhadap stimulus tertentu, terutama yang berkaitan dengan harga diri, kontrol, dan ancaman sosial (Gross, 2015). Oleh karena itu, perubahan ekspresi emosional yang ditampilkan Akashi dapat dipahami sebagai respons terhadap konflik internal yang terus-menerus antara kebutuhan untuk mempertahankan superioritas dan ketakutan akan kehilangan kendali.

Lebih lanjut, pola perubahan emosi yang ekstrem tersebut memperlihatkan adanya karakteristik yang menyerupai mood instability, yaitu kondisi ketika individu mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan intens dalam rentang waktu tertentu. Literatur psikologi menjelaskan bahwa ketidakstabilan emosi sering berkaitan dengan kesulitan regulasi emosi dan meningkatnya sensitivitas terhadap stres psikologis (Linehan, 2015). Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa representasi emosi Akashi tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai gambaran klinis mengenai gangguan afektif tertentu. Intensitas dan frekuensi perubahan emosinya tidak disajikan secara konsisten sesuai indikator diagnostik psikopatologi, melainkan lebih diarahkan untuk memperlihatkan konflik psikologis yang mendasari perkembangan karakter. Dengan demikian, karakterisasi Akashi lebih tepat diposisikan sebagai konstruksi naratif yang memanfaatkan simbolisasi konflik batin daripada sebagai representasi realistik dari kondisi klinis tertentu.

Dari perspektif kajian sastra dan psikologi media, penggambaran emosi yang kontras dan dramatis merupakan strategi yang lazim digunakan untuk meningkatkan keterlibatan audiens serta memperkuat kompleksitas karakter. Karakter dengan dinamika afektif yang tidak stabil cenderung dipersepsikan lebih menarik karena mampu menciptakan ketegangan naratif dan menghadirkan ambiguitas psikologis yang mendorong interpretasi lebih mendalam dari pembaca atau penonton (Ryan, 2015). Dalam konteks ini, perubahan emosi Akashi berfungsi sebagai perangkat estetis yang menegaskan dualitas identitasnya sebagai pemimpin yang kuat sekaligus individu yang rentan terhadap tekanan psikologis. Oleh sebab itu, representasi keterbelahan afektif pada karakter Akashi tidak hanya berperan sebagai elemen pembangun konflik cerita, tetapi juga sebagai simbol perjuangan internal antara kontrol diri, kebutuhan akan pengakuan, dan ketakutan terhadap kegagalan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa karya fiksi sering kali memanfaatkan unsur psikologis untuk menciptakan kedalaman karakter, meskipun tidak selalu bertujuan menghadirkan akurasi klinis secara penuh.

Gangguan Identitas dan Ketergantungan pada Peran Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Akashi mengalami gangguan identitas yang ditandai oleh keterikatan yang sangat kuat terhadap perannya sebagai “pemimpin sempurna”. Ketika citra ideal tersebut mulai terancam oleh kegagalan atau kehilangan kontrol, muncul perubahan perilaku yang signifikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan psikologis. Dalam perspektif teori identitas, individu cenderung membangun konsep diri berdasarkan peran sosial yang dianggap penting dalam kehidupannya. Ketika peran tersebut mengalami ancaman, individu dapat mengalami konflik identitas yang memengaruhi stabilitas emosi dan perilakunya (Erikson, 1968). Pada diri Akashi, konflik ini tercermin melalui munculnya persona yang berbeda sesuai dengan situasi yang dihadapi. Di arena pertandingan, ia tampil dominan, otoriter, dan penuh kontrol, sementara di luar lapangan ia memperlihatkan sisi yang lebih reflektif dan rentan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan karakter yang dialami Akashi bukan sekadar fluktuasi suasana hati, melainkan representasi dari ketegangan antara identitas ideal yang ingin dipertahankan dan kondisi psikologis yang sebenarnya.

Lebih lanjut, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep identity fragmentation, yaitu kondisi ketika individu mengalami kesulitan mengintegrasikan berbagai aspek dirinya ke dalam satu identitas yang koheren (McAdams & Zapata-Gietl, 2015). Fragmentasi identitas pada Akashi muncul sebagai konsekuensi dari tekanan sosial yang tinggi, tuntutan untuk selalu unggul, dan ekspektasi sebagai pemimpin yang tidak boleh menunjukkan kelemahan. Dalam konteks psikologi sosial, tekanan terhadap performa dan status sosial sering kali mendorong individu untuk mengembangkan identitas alternatif guna mempertahankan harga diri dan rasa kontrol (Baumeister, 1998). Oleh karena itu, representasi Akashi lebih tepat dipahami sebagai konflik identitas yang dramatis daripada penggambaran gangguan bipolar secara klinis. Narasi tersebut sengaja dibangun sebagai perangkat artistik untuk mengeksplorasi tema identitas, kekuasaan, kontrol diri, dan kerentanan manusia. Melalui karakter Akashi, karya ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspektasi sosial yang dibebankan kepada seseorang, semakin besar pula potensi munculnya konflik internal ketika identitas ideal tidak lagi sejalan dengan realitas psikologis yang dihadapi.

Perilaku Interpersonal yang Agresif dan Pengasingan Sosial

Perilaku interpersonal agresif yang ditunjukkan melalui penolakan komunikasi, sikap dominan, dan kecenderungan untuk mengontrol interaksi sosial dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi dalam regulasi hubungan interpersonal. Temuan menunjukkan bahwa ketika Akashi menolak saran atau menegaskan dominasinya, ia cenderung memutus jalur komunikasi melalui perintah tegas maupun sikap dingin dan tidak responsif. Pola ini tidak hanya mencerminkan strategi mempertahankan otoritas, tetapi juga menunjukkan kecenderungan pengasingan sosial yang memperlebar jarak emosional dengan anggota tim. Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku agresif yang bersifat relasional sering kali berkaitan dengan kebutuhan dominasi dan kontrol yang tidak seimbang, yang pada akhirnya dapat merusak kohesi kelompok dan meningkatkan konflik interpersonal (Anderson & Bushman, 2002). Selain itu, agresi dalam bentuk non-fisik seperti penarikan diri sosial dan komunikasi yang tertutup juga terbukti menjadi faktor yang memperburuk kualitas hubungan interpersonal dalam kelompok kerja atau tim (Archer, 2001).

Lebih lanjut, interpretasi terhadap representasi perilaku Akashi menunjukkan bahwa narasi tersebut merefleksikan konsekuensi psikososial dari dominasi yang berlebihan, yang dalam konteks kajian media dapat dipahami sebagai representasi sifat “mania” atau otoriter yang didramatisasi. Keterasingan sosial yang muncul tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga pada lingkungan sosial yang menjadi bagian dari interaksi tersebut. Dalam kajian media dan psikologi naratif, karakter dengan kecenderungan otoriter sering digunakan untuk menggambarkan dampak destruktif dari kontrol ekstrem terhadap relasi sosial, sehingga berfungsi sebagai refleksi simbolik dari perilaku patologis tanpa harus mengkategorikannya sebagai gangguan klinis (Cohen, 2001). Dengan demikian, representasi ini menegaskan bahwa dominasi yang tidak terkendali dapat menghasilkan penderitaan relasional yang kompleks, baik bagi individu maupun sistem sosial di sekitarnya.

Periode Refleksi dan Penarikannya Diri (fitur depresi/penarikan)

Periode refleksi dan penarikan diri yang ditunjukkan oleh Akashi Seijuro dalam beberapa adegan pasca-konflik besar memperlihatkan perubahan afektif yang signifikan, ditandai dengan sikap diam, isolasi, serta kecenderungan introspektif yang mendalam. Perubahan ini muncul sebagai kontras terhadap fase sebelumnya yang ditandai oleh dominasi, kontrol, dan

ekspresi energi yang tinggi. Dalam kajian psikologi naratif, pola semacam ini dapat dikaitkan dengan representasi fase penurunan mood atau withdrawal behavior yang secara struktural menyerupai dinamika afektif pada spektrum bipolar, meskipun tidak dapat diartikan secara klinis langsung (American Psychiatric Association, 2022). Representasi tersebut dalam konteks cerita lebih tepat dipahami sebagai konstruksi simbolik yang berfungsi memperkaya dinamika karakter dan menekankan konflik internal tokoh.

Lebih lanjut, pola perubahan emosi tersebut mencerminkan fungsi naratif yang lazim dalam media fiksi, khususnya anime, di mana karakterisasi sering dibangun melalui fluktuasi emosional ekstrem untuk memperkuat dramatik dan kedalaman psikologis tokoh. Studi mengenai representasi kesehatan mental dalam media populer menunjukkan bahwa penggambaran gejala psikologis sering kali disederhanakan atau disimbolkan untuk kebutuhan naratif, bukan sebagai representasi diagnostik yang akurat (Pirkis et al., 2016). Dalam konteks ini, fase penarikan diri Akashi tidak menunjukkan indikasi klinis yang dapat diverifikasi, melainkan menjadi bagian dari strategi storytelling untuk menggambarkan transisi dari kontrol eksternal menuju refleksi diri dan krisis identitas.

Dengan demikian, keseluruhan analisis terhadap Episode 3 Season 5 hingga Episode 25 menunjukkan bahwa karakter Akashi Seijuro direpresentasikan melalui pola yang secara permukaan menyerupai dinamika mania–depresi, seperti grandiosity, fluktuasi afek, dan periode withdrawal. Namun, representasi tersebut lebih berfungsi sebagai perangkat estetika dan simbolik dalam membangun konflik psikologis dan perkembangan karakter daripada sebagai gambaran gangguan mental yang bersifat klinis. Hal ini menegaskan pentingnya literasi media dalam memahami bahwa representasi psikologis dalam anime merupakan konstruksi naratif yang harus dipisahkan dari diagnosis medis formal, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam interpretasi kesehatan mental (Klin & Lemish, 2008).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik pembahasan mendalam yang mengaitkan temuan penelitian kualitatif (analisis psikologi sastra pada Akashi Seijuro dalam anime Kuroko no Basket S3 Ep.5–25);

Fluktuasi afektif, grandiositas, dan teori bipolar klinis

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pola afektif yang menyerupai dua kutub utama dalam spektrum gangguan bipolar, yakni kecenderungan grandiositas dan kontrol absolut yang direpresentasikan melalui karakter “otoriter”, serta fase penarikan diri yang bersifat reflektif. Secara teoretis, kondisi mania ditandai oleh peningkatan mood (elevated atau irritable), peningkatan energi, perilaku berorientasi tujuan, grandiositas, serta penurunan kebutuhan tidur, sedangkan fase depresi ditandai oleh penurunan afek, hilangnya minat, dan isolasi sosial (American Psychiatric Association, 2022). Pola yang muncul dalam narasi menunjukkan kemiripan tematik dengan gejala tersebut, terutama dalam bentuk keputusan impulsif dan transisi perilaku dari kontrol ekstrem menuju refleksi diri setelah konflik.

Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa kemunculan elemen-elemen tersebut tidak dapat disetarakan dengan diagnosis klinis gangguan bipolar. Manifestasi yang ditemukan dalam narasi bersifat dramatik dan disesuaikan dengan kebutuhan alur cerita, sehingga tidak memenuhi kriteria diagnostik yang menuntut durasi, frekuensi, serta dampak fungsional yang spesifik sebagaimana dijelaskan dalam DSM-5-TR (American Psychiatric Association, 2022). Dengan kata lain, representasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai

penggunaan simbol psikopatologis untuk membangun konflik naratif dan perkembangan karakter, bukan sebagai gambaran klinis yang valid secara diagnostik.

Temuan ini sejalan dengan literatur mengenai representasi gangguan mental dalam media populer yang menunjukkan bahwa media sering mengadaptasi gejala klinis untuk tujuan dramaturgi, bukan untuk akurasi ilmiah. Hoffman (2023) menegaskan bahwa representasi gangguan mental dalam media cenderung menyederhanakan atau menyeleksi gejala tertentu untuk memperkuat efek emosional dan konflik cerita. Dengan demikian, fenomena ini mengindikasikan adanya jarak antara konstruksi klinis dalam psikiatri dan representasi budaya dalam media, di mana elemen psikopatologis digunakan sebagai perangkat estetika dan naratif, bukan sebagai deskripsi medis yang komprehensif.

Mental imagery dan amplifikasi emosional

Literatur kognitif dalam studi gangguan bipolar menunjukkan bahwa mental imagery atau citra mental berperan sebagai penguat (amplifier) respons emosional individu. Citra mental yang sangat vivid, termasuk gambaran visual internal, dialog batin, maupun “suara” internal, dapat meningkatkan intensitas emosi serta mendorong perilaku impulsif dan berisiko pada individu dengan bipolar disorder. Model kognitif kontemporer menekankan bahwa imagery tidak hanya merepresentasikan pikiran, tetapi juga mengaktifkan sistem emosional secara lebih kuat dibandingkan pemrosesan verbal semata, sehingga memperbesar reaktivitas afektif (Holmes & Mathews, 2010; Hirsch et al., 2016). Dalam konteks ini, imagery berfungsi sebagai jembatan antara kognisi dan emosi yang dapat memperburuk fluktuasi mood pada individu bipolar.

Dalam analisis naratif, adegan-adegan yang menampilkan “dua Akashi” yang saling berkonflik dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari mekanisme mental imagery. Konflik internal tersebut divisualisasikan melalui dialog batin, suara internal, maupun montase visual yang menegaskan pertarungan kognitif dan emosional dalam diri tokoh. Representasi ini sejalan dengan pandangan bahwa intrusive imagery dapat berfungsi sebagai simulasi pengalaman emosional yang memperkuat persepsi konflik internal dan ketidakstabilan afektif (Ji et al., 2019). Dengan demikian, narasi visual dalam media animasi tidak sekadar elemen estetis, tetapi juga dapat mencerminkan proses psikologis yang kompleks dalam regulasi emosi.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penggunaan device visual dalam anime dapat dikaitkan dengan mekanisme psikologis nyata yang telah dijelaskan dalam literatur kognitif, meskipun telah mengalami transformasi artistik. Visualisasi konflik batin melalui karakter ganda atau representasi simbolik memungkinkan penonton memahami dinamika emosi yang intens secara lebih imersif. Studi terbaru juga menegaskan bahwa imagery yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan memperkuat pemahaman terhadap pengalaman psikopatologis, termasuk bipolar disorder (Petit et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi antara teori psikologi kognitif dan analisis media visual memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana gangguan afektif direpresentasikan dalam budaya populer.

Identitas terpecah, psikoanalisis, dan fungsi naratif

Fenomena “perpecahan” peran dalam representasi karakter, seperti oposisi antara figur pemimpin absolut dan sisi rentan, dapat dipahami melalui pendekatan teori identitas sosial dan psikoanalitik. Dalam perspektif identitas sosial, individu cenderung mengonstruksi diri melalui peran sosial yang berbeda sesuai konteks, yang sering kali menghasilkan fragmentasi identitas

ketika terjadi konflik nilai dan ekspektasi sosial (Tajfel & Turner, 1986). Sementara itu, dalam kerangka psikoanalitik, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konflik intrapsikis antara ego dan superego yang mencerminkan ketegangan antara dorongan personal dan tuntutan moral atau sosial (Freud, 1923). Dengan demikian, representasi karakter yang tampak terbelah bukan semata-mata gangguan psikologis, melainkan ekspresi simbolik dari konflik identitas yang kompleks.

Dalam kajian budaya populer, representasi “ganda” atau split identity sering digunakan sebagai perangkat naratif untuk mengeksplorasi konflik nilai yang lebih luas, seperti pertentangan antara kekuatan dan kemanusiaan, kontrol dan empati, atau otoritas dan kerentanan. Studi-studi menunjukkan bahwa dualitas karakter dalam media tidak selalu dimaksudkan sebagai representasi klinis, tetapi lebih sebagai metafora atas tekanan sosial dan moral yang dihadapi individu dalam struktur kekuasaan modern (Jenkins, 2013). Oleh karena itu, pembacaan terhadap karakter ganda harus ditempatkan dalam konteks semiotik dan budaya, bukan sekadar kategori patologis.

Lebih lanjut, interpretasi psikoanalitik memberikan kontribusi penting dalam memahami alasan naratif di balik penggunaan device tersebut serta bagaimana audiens memaknai karakter. Mekanisme pertahanan psikologis seperti *splitting* dan *repression* dapat menjelaskan bagaimana individu atau karakter mempertahankan integritas ego di tengah konflik internal yang intens (Hoffman, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu menjelaskan struktur psikologis karakter, tetapi juga memperlihatkan bagaimana penonton mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman emosional dan simbolik yang ditawarkan oleh teks budaya. Integrasi antara psikoanalisis dan kajian budaya populer memperkaya pemahaman terhadap representasi identitas yang kompleks dalam media kontemporer.

Media, audiens, dan literasi kesehatan mental

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsumsi media animasi Jepang (*anime*) memiliki keterkaitan dengan aspek psikologis pemirsa, khususnya dalam regulasi emosi, identifikasi karakter, serta pengalaman afektif yang kompleks. Konsumsi *anime* secara intens sering berfungsi sebagai bentuk *emotional coping*, di mana individu menggunakan cerita dan karakter sebagai sarana pelarian (*escapism*) maupun mekanisme “*emotional safekeeping*” dalam menghadapi tekanan psikologis sehari-hari. Dalam konteks ini, *anime* tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan persepsi diri pemirsa melalui keterlibatan naratif yang mendalam (Hajek & König, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi audiens dengan media bersifat aktif dan bermakna, bukan sekadar konsumsi pasif.

Lebih lanjut, representasi gangguan mental dalam *anime*, seperti bipolaritas yang ditampilkan melalui karakter tertentu (misalnya karakter Akashi), memiliki implikasi psikososial yang signifikan. Representasi tersebut dapat menghasilkan dua dampak yang berlawanan. Di satu sisi, apabila disajikan secara edukatif, realistis, dan kontekstual, representasi gangguan mental dapat meningkatkan empati, pemahaman, serta keterbukaan audiens terhadap isu kesehatan mental. Di sisi lain, apabila digambarkan secara stereotip atau dilekatkan pada sifat negatif karakter, hal tersebut justru berpotensi memperkuat stigma sosial terhadap individu dengan gangguan mental. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa representasi media memiliki pengaruh kuat terhadap persepsi publik mengenai *mental illness* dan kecenderungan mencari bantuan profesional (Corrigan & Watson, 2002).

Oleh karena itu, dampak representasi gangguan mental dalam anime tidak bersifat netral, melainkan sangat ditentukan oleh framing naratif serta konteks interpretasi audiens. Media berperan sebagai agen konstruksi sosial yang dapat membentuk pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental, baik secara positif maupun negatif. Dalam kerangka ini, penting bagi kreator media untuk mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial dalam menggambarkan karakter dengan gangguan psikologis agar tidak memperkuat stigma yang sudah ada. Selain itu, literasi media audiens juga menjadi faktor kunci dalam memediasi dampak representasi tersebut, sehingga pemaknaan terhadap konten anime dapat lebih kritis dan reflektif terhadap isu kesehatan mental (Hajek & König, 2024; Corrigan & Watson, 2002).

Kesesuaian dengan Hipotesis

Hipotesis implisit penelitian (yang dapat diturunkan dari tujuan penelitian) adalah: *“Karakter Akashi Seijuro menampilkan pola perilaku yang dapat dianalisis sebagai representasi fenomena bipolar, dan representasi tersebut memberikan pengaruh terhadap pemahaman audiens tentang gangguan mood.”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar temuan mendukung hipotesis awal mengenai representasi fenomena bipolar melalui karakter Akashi Seijuro. Analisis terhadap perilaku dan dinamika emosionalnya menampakkan adanya elemen-elemen afektif khas gangguan bipolar, seperti grandiositas, labilitas mood, serta periode penarikan diri. Dalam konteks naratif anime, perubahan cepat antara kontrol penuh dan kerentanan ekstrem yang dialami Akashi memperlihatkan pola mood instability yang konsisten dengan konsep bipolar sebagaimana dijelaskan oleh American Psychiatric Association (2013) dalam DSM-5. Pola tersebut menunjukkan bahwa penulis dan sutradara menggunakan instabilitas suasana hati sebagai perangkat dramatik untuk menonjolkan konflik batin dan kompleksitas psikologis karakter. Dengan demikian, temuan ini mendukung hipotesis bahwa Akashi merepresentasikan—secara simbolik—fenomena bipolar sebagai bentuk ekspresi artistik dan metaforis dari krisis identitas dan keseimbangan psikologis (American Psychiatric Association, 2013).

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa dukungan tersebut tidak bersifat absolut apabila hipotesis dipahami secara klinis. Jika kriteria diagnostik DSM-5 diterapkan secara ketat, terdapat beberapa ketidakesuaian yang signifikan. Durasi perubahan suasana hati pada Akashi tidak diperlihatkan secara kronologis maupun dengan bukti klinis yang menunjukkan adanya functional impairment sistemik sebagaimana umumnya terjadi pada penderita bipolar (Ronkainen et al., 2016). Selain itu, tidak ditemukan pola berulang yang konsisten dalam siklus mania-depresi sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Devianti dan Purnomo (2025), yang menekankan pentingnya kontinuitas gejala dan gangguan fungsi sosial untuk diagnosis yang valid. Dengan demikian, representasi bipolar pada karakter ini lebih dapat dikategorikan sebagai naratif-metaforis daripada klinis-akurat. Artinya, anime menggunakan bahasa visual dan simbolik untuk mengekspresikan konflik batin dan dualitas psikologis, bukan untuk memberikan gambaran medis yang presisi mengenai gangguan bipolar (Devianti & Purnomo, 2025).

Implikasi temuan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengayaan diskursus interdisipliner dengan menegaskan urgensi pendekatan lintas-disiplin antara psikologi klinis dan kajian media dalam memahami representasi konstruksi klinis di ranah budaya populer. Temuan menunjukkan bahwa integrasi teori klinis, seperti Diagnostic and Statistical Manual

of Mental Disorders (DSM-5), dengan teori imagery dan emosi kognitif dapat menjadi kerangka analisis yang produktif dalam membaca teks visual-naratif. Kombinasi ini memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana simbol, ekspresi, dan dinamika emosional dikonstruksi dalam representasi karakter atau situasi yang berkaitan dengan kondisi psikologis (Sheridan et al., 2021).

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada peningkatan literasi media dan kesehatan mental di masyarakat. Program literasi media dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengajarkan khalayak cara membedakan antara perangkat dramatik yang digunakan dalam karya fiksi dan penggambaran klinis yang bersifat faktual. Bagi praktisi kesehatan mental, penggunaan contoh representasi media semacam ini dapat menjadi sarana edukatif untuk membuka dialog tentang stigma, mengenali gejala gangguan mental, serta menentukan kapan seseorang perlu mencari bantuan profesional. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi jembatan antara dunia media dan pendidikan kesehatan mental yang lebih empatik dan berbasis pemahaman ilmiah (Chen et al., 2024).

Dari sisi produksi konten, penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan ahli psikologi atau praktisi klinis dalam proses penulisan dan pengembangan karakter yang menggambarkan kondisi mental tertentu. Konsultasi dengan profesional di bidang tersebut akan membantu pembuat konten menghindari kesalahan representasi, penyederhanaan berlebihan, atau reproduksi stigma terhadap individu dengan gangguan mental. Langkah ini sejalan dengan rekomendasi dalam literatur representasi media yang menyoroti perlunya kepekaan etis dan akurasi konseptual dalam mengangkat isu-isu psikologis di media populer (Zavlis et al., 2025).

Keterbatasan yang mempengaruhi interpretasi

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, dari segi data dan sumber, analisis hanya difokuskan pada materi audiovisual Season 3 episode 5 hingga 25. Penelitian ini tidak mencakup materi produksi seperti naskah, komentar pengarang, maupun konteks pra dan pascaproduksi, serta tidak menelaah adaptasi manga yang mungkin memengaruhi motif penulisan. Ketiadaan wawancara dengan kreator juga menjadi keterbatasan dalam memahami secara mendalam niat representasi yang dihadirkan dalam karya tersebut. Kedua, dari aspek validitas interpretatif, subjektivitas peneliti tetap menjadi potensi bias yang perlu diakui (Strejilevich et al., 2013). Meskipun proses analisis menggunakan sistem coding yang terstruktur, interpretasi terhadap adegan dan simbol tetap bergantung pada sudut pandang peneliti. Oleh karena itu, diperlukan triangulasi melalui analisis audiens, wawancara pembuat, maupun coding independen untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Ketiga, batasan ekologi muncul pada aspek generalisasi temuan. Hasil penelitian ini tidak dapat secara langsung digeneralisasikan terhadap representasi gangguan bipolar di media lain maupun terhadap respons audiens secara umum. Hal ini karena pola interpretasi penonton dapat bervariasi berdasarkan latar budaya, tingkat literasi kesehatan mental, dan pengalaman personal masing-masing individu. Untuk menguji lebih jauh dampak representasi tersebut terhadap sikap publik, diperlukan penelitian korelatif atau eksperimental lanjutan (Hajek & König, 2024).

Ringkasan

Singkatnya, analisis kualitatif ini menemukan bahwa Akashi Seijuro direpresentasikan dengan elemen-elemen yang mirip gejala bipolar (grandiositas, labilitas afek, periode

penarikan), namun narasi anime memanfaatkan elemen tersebut sebagai device simbolik untuk mengeksplorasi konflik identitas dan kepemimpinan. Hasil mendukung hipotesis representasi simbolik-bipolar namun menolak interpretasi klinis literal tanpa bukti tambahan. Untuk memperkuat temuan dan menguji dampak representasi terhadap audiens, diperlukan studi triangulatif (wawancara kreator, survei audiens, uji efek framing). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode interdisipliner dan menyarankan langkah-langkah praktis untuk literasi media dan penulisan karakter yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi karakter Akashi Seijuro dalam *Kuroko no Basket* memperlihatkan pola perilaku dan emosi yang menyerupai siklus bipolar, seperti grandiosity, fluktuasi afektif, dan periode penarikan diri, namun keseluruhannya bersifat simbolik dan naratif, bukan klinis. Temuan ini menegaskan bahwa anime memanfaatkan konstruk psikologis sebagai perangkat dramatik untuk menampilkan konflik identitas dan ketegangan kepemimpinan, bukan sebagai bentuk representasi medis literal. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus interdisipliner antara psikologi klinis dan kajian media dengan menunjukkan bagaimana teori gangguan mood dan psikoanalisis dapat diterapkan untuk menafsirkan representasi fiksi. Penelitian ini juga menunjukkan potensi penggunaan konsep mental imagery dan mood instability dalam memahami dinamika naratif karakter. Secara praktis, temuan ini mendukung pentingnya literasi media dan kesehatan mental agar publik dapat membedakan antara penggambaran artistik dan realitas klinis, serta menjadi acuan bagi pembuat konten untuk menghadirkan representasi psikologis yang lebih etis dan akurat. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup data yang terbatas pada *Season 3 Episode 5–25* tanpa mencakup konteks produksi dan wawancara kreator, serta adanya potensi bias interpretatif karena analisis sepenuhnya berbasis observasi peneliti. Generalisasi hasil juga terbatas karena interpretasi audiens dapat bervariasi menurut latar budaya dan tingkat literasi mental. Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melakukan triangulasi data melalui wawancara pembuat atau survei audiens guna menilai pengaruh representasi terhadap persepsi publik; (2) membandingkan karakterisasi Akashi dengan representasi bipolar di media lain; dan (3) mengembangkan model analisis yang menggabungkan teori naratif, psikoanalisis, dan psikologi klinis agar dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara media populer dan konstruksi sosial gangguan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Fifth Edition). American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Chen, Q., Zhao, Z., Bao, J., Lin, J., Li, W., & Zang, Y. (2024). Digital empowerment in mental health: A meta-analysis of internet-based interventions for enhancing mental health literacy. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 24(3), 100489. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2024.100489>
- Corrigan, P. W., Druss, B. G., & Perlick, D. A. (2014). The Impact of Mental Illness Stigma on Seeking and Participating in Mental Health Care. *Psychological Science in the Public Interest*, 15(2), 37–70. <https://doi.org/10.1177/1529100614531398>
- Devianti, A. L., & Purnomo, A. R. P. (2025). Visualisasi Trauma Psikologis melalui Representasi Yōkai dalam Anime *Mononoke* (2007). *KIRYOKU*, 9(2), 534–547. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.534-547>

- Evans-Lacko, S. (2012). Understanding Bipolar Disorder: A Development Psychopathology Perspective. *Child and Adolescent Mental Health*, 17(1), 62–62. https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2011.00640_1.x
- Gentles, S. J., Charles, C., Nicholas, D. B., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2016). Reviewing the research methods literature: Principles and strategies illustrated by a systematic overview of sampling in qualitative research. *Systematic Reviews*, 5(1), 172. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0343-0>
- Hajek, A., & König, H.-H. (2024). Interest in anime and manga: Relationship with (mental) health, social disconnectedness, social joy and subjective well-being. *Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.1007/s10389-024-02341-9>
- Harputlu Yamak, Y., & Işık, Y. (2024). Anime watching: Is a new kind of addiction? Evaluation of psychopathologies and psychosocial factors associated with problematic anime watching among adolescents. *Middle East Current Psychiatry*, 31(1), 73. <https://doi.org/10.1186/s43045-024-00463-0>
- Henderson, L. (2018). Popular television and public mental health: Creating media entertainment from mental distress. *Critical Public Health*, 28(1), 106–117. <https://doi.org/10.1080/09581596.2017.1309007>
- Hoffman, W. (2023). The Goal Is For You to Get Better: Comparing the Representations of Biomedical and Mental Health Treatment in the Television Series Bates Motel. *Sage Open*, 13(4), 21582440231212262. <https://doi.org/10.1177/21582440231212262>
- Intaprom, W. (2020). Literature Review for Qualitative Research. *ACADEMIC JOURNAL BANGKOKTHONBURI UNIVERSITY*, 9(1), 1–14.
- Khosla, I. (2021). Book Review: Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.696828>
- Lai, J., Li, S., Wei, C., Chen, J., Fang, Y., Song, P., & Hu, S. (2024). Mapping the global, regional and national burden of bipolar disorder from 1990 to 2019: Trend analysis on the Global Burden of Disease Study 2019. *The British Journal of Psychiatry*, 224(2), 36–46. <https://doi.org/10.1192/bjp.2023.127>
- Luken Kusuma, I. W. U. (2025). *Representasi Kesehatan Mental Dalam Film “Kukira Kau Rumah” Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17150326>
- O’Neil, S., & Koekemoer, E. (2016). Two decades of qualitative research in Psychology, Industrial and Organisational Psychology and Human Resource Management within South Africa: A critical review. *SA Journal of Industrial Psychology*, 42(1), 16 pages. <https://doi.org/10.4102/sajip.v42i1.1350>
- Petit, F., Munuera, C., Husky, M. M., & M’Bailara, K. (2021). Mental imagery in bipolar disorder: A PRISMA-compliant systematic review of its characteristics, content and relation to emotion. *Journal of Behavioral and Cognitive Therapy*, 31(3), 267–284. <https://doi.org/10.1016/j.jbct.2021.03.003>
- Ramadhani, D. R. (2022). *Analisis Kepribadian Ganda Tokoh Akashi Seijuro dalam Anime Kuroko No Basuke Karya Tadatoshi Fujimaki (Tinjauan Psikologi Sastra)* [Skripsi, Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) JIA]. https://repository.stba-jia.ac.id/712/?utm_source=chatgpt.com

- Ronkainen, N. J., Kavoura, A., & Ryba, T. V. (2016). Narrative and discursive perspectives on athletic identity: Past, present, and future. *Psychology of Sport and Exercise*, 27, 128–137. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2016.08.010>
- Scholtz, S. E., de Klerk, W., & de Beer, L. T. (2020). The Use of Research Methods in Psychological Research: A Systematised Review. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 5. <https://doi.org/10.3389/frma.2020.00001>
- Sheridan, D. C., Baker, S., Dehart, R., Lin, A., Hansen, M., Tereshchenko, L. G., Le, N., Newgard, C. D., & Nagel, B. (2021). Heart Rate Variability and Its Ability to Detect Worsening Suicidality in Adolescents: A Pilot Trial of Wearable Technology. *Psychiatry Investigation*, 18(10), 928–935. <https://doi.org/10.30773/pi.2021.0057>
- Strejilevich, S. A., Martino, D. J., Murru, A., Teitelbaum, J., Fassi, G., Marengo, E., Igoa, A., & Colom, F. (2013). Mood instability and functional recovery in bipolar disorders. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 128(3), 194–202. <https://doi.org/10.1111/acps.12065>
- Tan, W.-K., & Chung, M.-H. (2023). Problematic online anime (animation) use: It's relationship with viewers' satisfaction with life, emotions, and emotion regulation. *Acta Psychologica*, 240, 104049. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.104049>
- Zavlis, O., Bentall, R. P., Fonagy, P., & Rigoli, F. (2025). A Formal Theory of Mood Instability. *Clinical Psychological Science*, 21677026251363862. <https://doi.org/10.1177/21677026251363862>
- Zhang, H., & Firdaus, A. (2024). What Does Media Say about Mental Health: A Literature Review of Media Coverage on Mental Health. *Journalism and Media*, 5(3), 967–979. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5030061>